

Berbeda dengan *scene 4 shot 34*, *scene 7 shot 7* hanya menerapkan dua elemen sinematografi yaitu tipe *shot medium shot* dan ketinggian kamera *eye level*. Komposisi *depth of film space* tidak diterapkan karena posisi kedua tokoh pada adegan ini adalah fase bersatu, sehingga konsep jarak tidak dibentuk. *Scene 7 shot 7* adalah adegan resolusi hubungan Popo dan Axel dengan saling memberi kesempatan dan mencoba berkomunikasi kembali. Adegan tersebut merupakan kontak pertama keduanya setelah pertikaian mereka di *scene 4* sebelumnya. Penerimaan dengan menghilangkan perbatasan diantara mereka menunjukkan hubungan mereka yang mengalami pemulihan atau kemajuan ke tahapan memulai (*initiation*) dalam fase bersatu (*coming together*).

5. SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penulis memperoleh kesimpulan bahwa elemen sinematografi berupa tipe *shot*, komposisi *depth* dan *camera angle* membentuk visualisasi dinamika relasi tokoh Axel dan Popo dalam film *The Perfect Dish*. Ketiga elemen sinematografi itu diterapkan dalam film dikaitkan dengan teori model perkembangan Knapp menjadi dua kelompok. Pengelompokan ini dapat menghasilkan visual kontras dan informasi kepada penonton terkait kondisi hubungan kedua tokoh dalam keberlangsungan film. Pertama, fase berpisah menggunakan tipe *shot middle close up* hingga *extreme long shot*, adanya *depth* dengan peletakan subjek dibedakan posisi sebagai *foreground* dan *middle ground* atau *background*, serta peletakan kamera *high angle* atau *low angle*. Kedua, fase bersatu menggunakan tipe *shot extreme close up* hingga *middle close up*, tidak ada penerapan komposisi *depth*, dan ketinggian kamera *eye level*.

Akan tetapi, pengkategorian tersebut tidak dapat langsung diterapkan begitu saja meskipun telah dilakukan pemahaman akan dinamika relasi tokoh berdasarkan acuan tahapan perkembangan hubungan berdasarkan teori model perkembangan Knapp. Dalam proses penerapan elemen sinematografi, perancang *shot* tidak hanya menyesuaikan dengan kondisi hubungan tokoh, tetapi juga mempertimbangkan perspektif penonton terhadap adegan yang dimunculkan. Perspektif yang dimaksudkan adalah menempatkan penonton sebagai pengamat situasi dari aksi tokoh atau ikut terlibat langsung di dalam adegan. Sehingga dimungkinkan terdapat beberapa *shot* tokoh dalam fase berpisah atau fase bersatu yang tidak menerapkan berdasarkan elemen sinematografi yang telah dikelompokkan sebelumnya.

Selama proses penciptaan karya, peneliti mengalami keterbatasan dalam pengumpulan data referensi berkaitan dengan aspek pergerakan kamera (*camera movement*). Elemen pergerakan kamera memiliki unsur penting setelah *camera angle* untuk membangun dramatisasi emosi dan mengatur kestabilan fokus penonton. Melalui elemen ini juga diperkirakan akan memperjelas dari sepuluh tahapan hubungan tokoh berdasar pada teori model perkembangan Knapp. Untuk melengkapi kekurangan dari penulisan ini, perancang *shot* dapat berfokus pada penekanan visualisasi dinamika relasi melalui elemen sinematografi pergerakan kamera sebagai topik penelitian selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bowen, C. J. & Thompson, R (2013). *Grammar of shot* (third edition). Focal Press.
Brown, B. (2016). *Cinematography theory & practice* (third edition). Routledge.
Knapp, M. L. & Vangelisti, A. L. (2000). *Interpersonal communication and human relationships* (fourth edition). Allyn and Bacon.
Mercado, G. (2010). *The filmmaker's eye*. Focal Press.
Paez, S. & Jew, A. (2013). *Professional storyboarding rules of thumb*. Focal Press.